

## NILAI MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PESANTREN KULON BANON - KAJEN

Ali Rifan

STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

email: pesma83@gmail.com

**Abstract:** *Multiculturalism in pesantren Kulon Banon is a inevitability by design or naturally. This study aims to produce a multicultural value inheritance construction built in the process of inheriting local wisdom values. This Ethnographic research by sequence methods. Informants in this research are Kyai, asatidz, and santries by snowball sampling technique. Researchers were present to extract data from informants, its indept interviews and participatory observation. Data analysis used is domain analysis with technical of philosophy analysis by credibility, transferability, dependability and confirmability. Validity data by persistent observation, triangulation, member check, peer reviewing; and referencial adequacy check. The results of study in local wisdom based multicultural values developed in the Pesantren Kulon Banon 6 key concept were identified: tawassut (moderate), iftitah (inclusive), tasamuh (tolerance), ukhummah (brotherhood), As Salam (peace) and masuliyah (responsibility). (2) The process of inheriting multicultural values based on local wisdom includes content, processes, methods and agents as elements that work in one cybernetics system, namely institutionalization, socialization, internalization and control carried out in an integrated process.*

**Keywords:** *multicultural value, local wisdom, pesantren, ethnography*

**Abstrak:** Multikulturalisme di pesantren Kulon Banon merupakan sebuah keniscayaan baik itu *by design* maupun berjalan secara alamiah. Penelitian ini bertujuan menghasilkan konstruksi pewarisan nilai multikultural dibangun dalam proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etografi dengan metode *sequence*. Informan dalam penelitian ini adalah Kyai, Asatidz dan Santri dengan teknik *snowball sampling*. Penggalan data dengan *depth interview*, observasi partisipatif & dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain dengan bantuan filsafat analisis dengan empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan confirmabilitas. Sedangkan validitas data dengan observasi terus menerus, triangulasi, diskusi teman sejawat dan kecukupan referensi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 6 konsep nilai multikultural berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di Pesantren Kulon Banon yaitu: *Tawassut* (moderat), *Iftitah* (inklusif), *Tasamuh* (toleran), *Ukhummah* (persaudaraan), *As Salam* (kedamaian) dan *Masuliyah* (tanggung jawab). (2) Proses pewarisan nilainya mencakup isi, proses, cara dan agen sebagai unsur yang bekerja dalam satu sistem melalui mekanisme sibernetik yaitu institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan kontrol yang dilakukan dalam proses yang terintegrasi.

**Kata Kunci:** *Nilai Multikultural, Kearifan Lokal di Pesantren, Studi Etnografi*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur yang didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang beragam. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap terpelihara dari generasi ke generasi penerus.

Salah satu kearifan lokal yakni nilai yang dikembangkan di pesantren yang masih melekat dan berkaitan erat dengan tradisi, khususnya tradisi Jawa. Kearifan Lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan.<sup>1</sup>

Proses pewarisan nilai kearifan lokal dilakukan melalui tahapan *input, proses*, dan *output* yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya. Proses pewarisan nilai budaya lokal dalam kearifan lokal pesantren dilakukan dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan pesantren dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan karismatik Kyai sehingga pesantren mampu menjadi *counter of cultur* dan *alternative value* di tengah arus pergerakan sosial yang terus berkembang dengan nilai dan budayanya yang khas dan *indegeneous* (asli).

Melalui konsep yang dimiliki pesantren yakni *al-mukhabafadzatu 'ala al-qadimi al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*, pesantren dengan alamiah dan bijak melakukan proses perubahannya sendiri. Konsep ini diambil dan dilaksanakan pesantren dengan metode spiral, yakni berputar dan berproses dengan pelan namun pasti menuju sebuah perubahan dengan mempertimbangkan segala aspek yang melingkupinya baik yang bernilai *dunianwiyah* maupun *ukbrowiyah*.

Wilayah Kajen sebagai tempat berdirinya Pesantren Kulon Banon sekarang ini menjadi alternatif bagi pembentukan karakter yang toleran, terbuka, mengedepankan etika sosial dan menghargai berbagai bentuk perbedaan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang plural. Kajen dengan daya tarik dan berbagai kelebihannya ingin menyampaikan bahwa sejarah independensinya sebagai tanah perdikan tidak sekedar

---

<sup>1</sup> Al Wasilah, A. Chaedar dkk.. *Etnopedagogi landasan praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. (Bandung: Kiblat, 2009), hlm. 50-51.

mandiri dalam arti sempit yang mengelola kehidupannya sendiri namun lebih dari itu, Kajen adalah sebuah desa yang senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi tanpa menghilangkan nilai lokalitas yang dimilikinya.

Kajen merupakan salah satu desa di Kabupaten Pati – Jawa Tengah yang dikenal dengan “kampung santri”, karena dengan luas tak lebih dari 63 hektar terdapat lebih dari 24 pesantren. Salah satu pesantren di Kajen yang utama adalah pesantren Kulon Banon. Dinamika pesantren Kulon Banon dalam perkembangan dan sejarahnya menjadi barometer dan titik-titik pusat intelektual dan laku tarekat yang khas dari ciri pesantren yang ada.

Terdapat beberapa hal menarik dalam mengkaji pesantren ini, yakni: *pertama*, Kajen merupakan desa dengan tingkat pertemuan antar pemikiran, tradisi, suku dan kepentingan yang beragam yang tercermin dengan banyaknya pesantren yang muncul sehingga nilai-nilai multikultural menjadi keniscayaan di pesantren; *Kedua*, Pesantren di wilayah Kajen ini bersumber dari tokoh kunci sekaligus penyebar awal Islam yakni Syekh Ahmad Al – Mutamakkin (1645-1740 M.) dan dari beliau sumber-sumber kearifan lokal berasal;<sup>2</sup> *Ketiga*, pewarisan nilai-nilai kearifan lokal di pesantren bersumber dari 2 hal utama yaitu dalam proses pendidikannya dan ungkapan-ungkapan simbolis-filosofis Al Mutamakkin.

Pondok Kulon Banon berdiri sekitar tahun 1900-an oleh KH. Nawawi bin KH. Abdullah yang merupakan *dzurriyah* ke-5 dari Syaikh Ahmad Al Mutamakkin serta merupakan salah satu pesantren yang awal berdiri di daerah Kajen. Secara geografis Pondok Kulon Banon terletak sekitar 100 meter dari makam Syaikh Ahmad al Mutamakkin. Menurut cerita masyarakat Kajen pondok ini dinamakan Kulon Banon karena terletak di sebelah barat Banon atau tembok *makam kanjengan* yaitu makam para ningrat atau raja-raja yang pernah nyantri pada Syaikh Ahmad al Mutamakkin pada masa itu.

---

<sup>2</sup> Bizawie, I. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat; Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Zainul Mila Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi [1645 – 1740]*. (Yogyakarta: SAMHA. 2002).

Atas dasar hal di atas, penelitian ini berupaya menggali tentang nilai multikultural apa saja yang dikembangkan di pesantren Kulon Banon yang bersumber pada kearifan lokal serta bagaimana proses pewarisan nilai multikultural tersebut.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah etnografi dengan rancangan studi kasus. Walaupun sebagian peneliti memposisikan sebagai “obyek” penelitian, yang lainnya menganggap sebagai prosedur penyelidikan.<sup>3</sup> Penelitian ini bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan pewarisan nilai multikultural sebagai basis kearifan lokal di Pesantren Kulon Banon - Kajen, yang diketahui produknya telah menjadi manusia yang memegang nilai-nilai multikultural. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom*, *traditional wisdom*, dan *moral value* serta teori-teori dari subjek yang diteliti.

Untuk menghasilkan suatu deskripsi etnografis yang orisinal, maka Schwandt dalam Creswell menawarkan metode *sequence* atau alur penelitian maju bertahap digunakan dalam penelitian ini.<sup>4</sup> Data-data yang dikumpulkan etnografer dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu: data *emic*, data *etic*, dan data *negoisasi*.

Pengumpulan data yang digunakan sebagaimana ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen yaitu: *indepth interview*, *partisipant observation*, dan *study documents*.<sup>5</sup> Penelitian dilakukan dengan 6 siklus sebagaimana disarankan oleh Spradley yakni: *selecting ethnographic project*, *asking ethnographic questions*, *collecting ethnographic data*, *making an ethnographic record*, *analyzing ethnographic data*, and *writing an ethnographic*.<sup>6</sup>

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain dengan bantuan filsafat analisis. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

---

<sup>3</sup> John W. Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Edisi kelima. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 937-939. Lihat pula dalam James P. Spradley. *Metode Etnografi (Edisi kedua)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007), hlm. 14.

<sup>4</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications. 2002) hlm. 471.

<sup>5</sup> Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1998), hlm. 119.

<sup>6</sup> James Spradley. *The Ethnographic Interview*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hlm 55 – 57.

(*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>7</sup> Langkah dalam analisis data sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu *data condensation, data display, conclusion drawing and verification*. Kondensasi data merujuk pada proses *selecting, focusing, simplifying, abstracting* dan *transforming*.<sup>8</sup>

## Kajian Pustaka

### A. Multikulturalisme dan Nilai Multikultural

*Multikulturalisme* dalam pandangan Banks,<sup>9</sup> bermula pada gerakan hak-hak sipil dari berbagai kelompok yang secara historis selalu terabaikan dan tertindas. Menurut Parekh, akar sejarah multikulturalisme bermula dari adanya gerakan yang memperjuangkan kesetaraan untuk mengakui dan menghargai perbedaan dari ras, agama, etnik, budaya, gender, dan kelas social.<sup>10</sup> Dari pengertian ini, Cikusin<sup>11</sup> mendefinisikan multikulturalisme sebagai pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sedangkan menurut Thalhan Hasan<sup>12</sup>) adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.

Dalam pandangan Tilaar ada empat *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup> YS. Lincoln and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, (California: Sage Publications. 1985), hlm. 289.

<sup>8</sup> M.B Miles,, Huberman, A.M. dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. (USA: Sage Publications. 2014), hlm. 14.

<sup>9</sup> James A Banks, dan Cherry A Mc.Gee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Revised Edition). (United States: John Wiley & Sons, 2005), hlm. 6.

<sup>10</sup> Bikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism (Keberagaman Budaya dan Teori politik)*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 452.

<sup>11</sup> Yaqub Cikusin, *Perkembangan Masyarakat Multikultural*. (Jakarta: Nuansa Media, 2016), hlm. 2

<sup>12</sup> Muhammad Tholhan Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: UNISMA Press, 2016), hlm. 8.

<sup>13</sup> H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 210

Di dalam Al Qur'an menurut Aly, nilai inti pendidikan multikultural ada tiga, yaitu: *pertama*, nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang terdapat dalam *QS. Al-Baqarah* [2]: 256 dan *QS. Al-Kafirun* [109]: 1-6. *Kedua*, nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian ditemukan dalam *QS. Al-Hujurat* [49]:13 dengan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik; dan *ketiga*, nilai sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman ada dalam *QS. An-Nabl* [16]:125 dan *QS. Fushshilat* [41]:34 yang memperkenalkan sikap ini dan menolak adanya sikap hidup yang diskriminatif.<sup>14</sup> Sedangkan Menurut Baidhowy, nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif Islam meliputi belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>15</sup>

#### **B. Konsep Sosialisasi Pewarisan Nilai Budaya**

Konsep sosialisasi dalam ilmu sosial memiliki banyak definisi. Sosialisasi dianggap sebagai proses utama dalam perkembangan individu / kelompok sebagaimana Borgatta *Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group*".<sup>16</sup> Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi dimana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya.

Sosialisasi secara sederhana meliputi isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial, baik itu sebagai individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Parson<sup>17</sup> menyatakan bahwa sosialisasi itu digunakan dalam pengertian yang lebih luas dan menunjuk kepada proses belajar orientasi-orientasi yang bermakna fungsional bagi berjalannya suatu sistem peran yang komplementer. Parsons (dalam Ritzer)<sup>18</sup> memiliki pandangan yang jelas tentang tingkatan analisis sosial pada setiap tingkatan sistem tindakannya. Tingkatan analisisnya bersifat hierarkis dan

---

<sup>14</sup> Abdullah Aly,. Disertasi. *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Surakarta* . (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008), hlm. 78.

<sup>15</sup> Zakiyuddin Baidhawy,. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005. hlm. 78.

<sup>16</sup> Edgar F. Borgatta, & Marie L. Borgatta. *Encyclopedia of Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company, 1992. hlm. 1863.

<sup>17</sup> Talcot Parson, *Sistem Sosial: Kerangka Konseptual untuk Menganalisis Struktur Masyarakat*. Jabar: Ikatan Sosiologi Indonesia, 1995. hlm. 232.

<sup>18</sup> George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, (Disadur oleh Alimandan). Jakarta: CV. Rajawali, 1992. hlm. 122-123.

integratif melalui dua cara. *Pertama*, tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. *Kedua*, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada dibawahnya. Hubungannya bersifat timbal-balik dengan saling menukar informasi dan energi ini dinamakan *cybernetic hierarchy*. Soekanto memberikan penjelasan bahwa mekanisme sibernetik tahapannya meliputi: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.<sup>19</sup>

### C. Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Multikultural di Pesantren

Pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompoknya dalam gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama<sup>20</sup>. Pendidikan berparadigma multikulturalisme akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam.

Karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pemangku pesantren - sebagaimana Nabi Rasulullah saw. mengajarkannya melalui para Ulama - adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai *infithab* (inklusif), *tawassut* (moderat), *musawab* (persamaan), *tawazun* (seimbang) dan nilai lainnya. Karena itu, maka pesantren tampil pula sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni, kerukunan, persatuan dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis disekelilingnya.<sup>21</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Nilai-Nilai Multikultural di Pesantren Kulon Banon

#### 1. Nilai Multikultural yang bersumber dari Proses Pendidikan di Pesantren

Pendidikan di pesantren Kulon Banon dibagi dua kelompok yakni santri kurikulum dan santri non kurikulum. Santri kurikulum artinya santri yang selain

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujub Tokoh Sosiologi*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2002), hlm. 423

<sup>20</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 176-177

<sup>21</sup> Ahmad An-Nahidil Nunu, Pesantren dan Dinamika Pesan Damai dalam *Edukasi* Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4 No. 3, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 18.

mondok di pesantren, dia juga belajar di sekolah selain di *Madrasah Mathali'ul Falah* sedangkan santri non kurikulum yaitu santri yang mondok sekaligus hanya belajar di *Madrasah Mathali'ul Falah*. Santri non kurikulum dibagi dua kelompok yaitu santri penjurusan tahfidz Al-Qur'an dan kitab kuning. Adapun materi yang diajarkan dalam pondok pesantren ini meliputi kitab-kitab dasar dari berbagai *fan* ilmu seperti kitab akhlaq (*Al- Mahfudhot, Taysirul Khollaq, washaya dan ta'lim al mutaallim*); kitab shorof (*Qowaid as shorfiyah dan Nadhom Maqsud*); kitab Tauhid (*Aqidah mbah Nawawi, Aqidatul awam, Jawahirul kalamiyah, dan Tijanud Darori*); kitab Nahwu (*Matan jurumiyah, Syarah jurumiyah, syarakb imrithi, dan alfiyah*) dan kitab Fiqih (*Fasolatan, Fiqbul wadhib, dll*). Pengajian dilaksanakan pada *ba'da dzuhur* dan *ba'da ashar* bersifat pengembangan sedangkan pengajian rutin dilaksanakan *ba'da Isya* dan *ba'da subuh*.

Pembelajaran di pesantren ini menggunakan 3 metode yakni metode *sorogan*, *musafahah*, dan *talati*. Metode *talati* yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan model ustadz membacakan, santri mendengarkan, menirukan kemudian Ustadz mendengarkan dan mengoreksi bacaan santri. Metode ini mencontoh bagaimana malaikan Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Metode ini banyak digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Dalam setiap pengajian disini selalu di bentuk 3 halaqah, pertama *halaqah Ula*, *halaqah Wust'a* dan *halaqah Ulya* sesuai dengan kemampuan santri. Pesantren ini juga menjalin hubungan dengan masyarakat luar pesantren diantaranya aktif dalam kegiatan masyarakat seperti pertemuan RT (perkumpulan terkecil di masyarakat), kerja bakti, kegiatan yang diagendakan oleh desa, seperti suro'an, dll.. Jadi setiap pertemuan RT selalu diikuti para santri dan masyarakat membaaur menjadi satu.

Dari uraian diatas, cerminan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan yakni nilai *tawassut* (moderat). Hal ini terlihat dari materi dalam fiqih yang diajarkan di pesantren yang semuanya kitab Syafi'iyah yang secara keilmuan cenderung pada moderat. Sedangkan kitab-kitab tauhid lebih cenderung kepada faham *Ay'ariyah* dan kitab yang terkait dengan akhlaq adalah kitab-kitab yang biasa diajarkan dalam kalangan *Ablusunnah wal Jama'ah an Nabdiyah*. Kepedulian sosial yang dipraktikkan melalui interaksi antar santri, interaksi dengan Kyai dan keikutsertaan santri dalam pertemuan dengan masyarakat yang melahirkan sikap inklusif (*iftitah*). Dari keterbukaan dalam interaksi, memunculkan sikap toleran (*tasamuh*) dengan perbedaan yang terjadi di

lingkungan pesantren khususnya dalam proses pendidikan di pesantren. Disamping itu, nilai *ukummah* yang membangun harmoni antar santri di pesantren juga menjadi nilai multikultural yang lain.

## 2. Nilai yang bersumber dari Ungkapan Simbolis-Filosofis Syekh Al Mutamakkin

Diantara kearifan lokal lisan yang dijaga di pesantren Kulon Banon adalah ungkapan “*Sing sopo wonge ngaku anak putuku kok gelem mulang, yen ora kuat mangan mongko okak-okak'o patokku*” yang memiliki makna siapa saja yang mengaku anak cucuku dan dia mau mengajar (ilmu Agama) jika tidak bisa makan maka goyang-goyanglah batu nisanku. Dari wasiat inilah yang mengilhami pengembangan pendidikan Islam di Kajen, baik Pesantren, Madrasah, maupun *majlis ta'lim* sehingga mayoritas keturunan al-Mutamakkin mengembangkan pesantren, madrasah atau lembaga sosial keagamaan.

Wasiat berikutnya adalah “*Seng Penditku Ngusap ing Mbun*”. Wasiat ini ditulis dalam *papan bersurat* di Masjid Jami' Kajen sehingga dengan mudah dibaca oleh anak cucu (biologis maupun ideologis) al- Mutamakkin. Wasiat tersebut mengandung makna bahwa yang menjadi anak cucuku hendaklah mengusap ubun-ubunnya, artinya melakukan wudlu dan menegakkan shalat lima waktu (menjalankan syari'at) baik itu keturunan langsung beliau maupun para santrinya. Menurut pengasuh pondok Kulon Banon memaknai ungkapan itu sebagai berikut:

“Yang mungkin saya dapat pahami, semua *dzurriyyah* mbah Mutamakkin hidupnya mengalir, dan melakukan *sembahyang*, nakalnya seperti apapun pasti melakukan ibadah wudhu dan shalat. Kalau janjinya Nabi Ibrahim kan “*Waj'alna Lilmuttaqina imama*”, sama seperti halnya dengan Mbah Mutamakkin, gampangannya semua anak cucunya itu *sembahyang*, mengerti wudhu', walaupun tidak semua *dzurriyyah* mbah Mutamakkin mengetahui tafsirannya. Mungkin yang mereka ketahui bahwa dulu ayah atau nenek moyang kami telah melakukan demikian yang akhirnya *musalsal* (saling terkait) sampai ke Mbah Mutamakkin, kemungkinannya seperti itu, karena tidak ada bukti tertulis.”<sup>22</sup>

Ungkapan-ungkapan simbolis yang memiliki makna filosofis di atas terdapat nilai-nilai multikultural yakni sikap yang menumbuhkan kedamaian di lingkungan pesantren dan kehidupan pesantren. Cerminan kedamaian itu terletak pada perasaan dianggap sebagai keturunan secara ideologis (dianggap santri) yang ada dalam kalimat

---

<sup>22</sup> K.H. Muad Thohir (Wawancara,18/9/2018)

“*sing pendhitku ngusap ing mbun*”. Disamping itu, juga mengembangkan nilai tanggung jawab yang tercermin dari pengakuan akan “*pendit*” (keturunan) dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

## **B. Proses Pewarisan Nilai Multikultural berbasis Kearifan Lokal di Pesantren**

Kyai dalam dunia pesantren merupakan transmitter keilmuan Islam yang dilaksanakan melalui pendidikan baik itu *by design* maupun secara alamiah. Melalui pendidikan terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu oleh kyai, sehingga santri dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh kyai dan menjadikan nilai itu sebagai miliknya.

Pada dasarnya metode pengajaran yang digunakan di pesantren adalah tehnik dari penjabaran metode *diakronis* dan sinkronik analisis. Menurut Faisal metode *diakronis* adalah metode yang memberikan kemungkinan kepada anak didik untuk mengadakan studi komparatif dari berbagai hasil penemuan dalam pengembangan suatu cabang ilmu dengan interaksi antara satu cabang ilmu dengan ilmu lain.<sup>23</sup> Sedangkan *sinkronik analisis* adalah metode untuk mengembangkan kemampuan analisis teoretis dan sangat berguna untuk perkembangan mental intelektual.

Transmisi keilmuan dan nilai dilakukan oleh Kyai dengan 2 cara, yaitu: transmisi *by processes* yakni Kyai tidak menyampaikan secara normatif, tetapi beliau membiarkan dirinya untuk dibaca santri dan meniru apa yang dilakukan oleh Kyai; dan transmisi *by aids* yakni Kyai dalam mentransmisikan nilai-nilai dalam proses pendidikan yang terencana melalui materi yang telah ditentukan maupun penanaman nilai dengan cerita (*qishash*) tentang wasiat dan perilaku Al Mutamakkin.

Atas dasar hal diatas, Pesantren Kulon Banon menunjukkan adanya pola pewarisan nilai budaya secara terus menerus kepada santri, yaitu pewarisan nilai-nilai multikultural yang berbasis pada kearifan lokal kepada masyarakat pesantren dengan mekanisme sebagai berikut:

- 1) Sumber nilai multikultural berasal dari kearifan lokal yang bersumber dari proses pendidikan di pesantren dan ungkapan-ungkapan simbolis-filosofis yang

---

<sup>23</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gema Insani Press. 1995), hlm. 156.

merupakan hasil pemahaman Kyai dari ungkapan Al Mutamakkin yang intinya mengacu pada ajaran Agama Islam yang dipengaruhi oleh semangat menjaga tradisi.

- 2) Adanya nilai yang dijaga, dilestarikan dan dijalankan dalam kurun waktu yang lama telah melahirkan nilai-nilai multikultural di Pesantren Kulon Banon. Nilai-nilai budaya tersebut di pelihara dan diwariskan melalui tiga pranata pendidikan, yaitu: Kyai, pesantren dan masyarakat. Ketiga pranata pendidikan ini saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai yang dikembangkan.
- 3) Kyai merupakan faktor kunci dalam pewarisan nilai-nilai multikultural yang sekaligus berperan sebagai guru bagi santri, pengayom, teladan, dan pengontrol terhadap struktur dan proses sosial pesantren dan masyarakat secara keseluruhan.
- 4) Semua lingkungan *input*, *proses*, dan *output* dalam pewarisan nilai-nilai multikultural secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur pesantren yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama.
- 5) Dilihat dari teori sosialisasi dan mekanisme sibernetik menunjukkan bahwa pewarisan nilai multikultural yang berbasis kearifan mencakup isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial yang terintegrasi. Isi mencakup nilai-nilai multikultural yang dipegang kuat oleh pesantren berupa wasiat ungkapan Al Mutamakkin. Wasiat diwariskan dalam proses yang terus-menerus dalam lingkungan kebudayaan masyarakat melalui agen-agen Kyai, pesantren, dan masyarakat. Institusionalisasi terjadi pada Kyai, santri dan pesantren dalam suatu sistem sosial masyarakat pesantren. Kyai berperan sebagai pengontrol terhadap perilaku masyarakat pesantren hasil dari proses internalisasi yang dilakukan oleh anggota pesantren. Mekanisme kontrol ini merupakan bagian dari pengawasan yang dilakukan dalam proses sosial yang terintegrasi dengan proses interaksi seluruh agen sosialisasi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 (enam) nilai multikultural yang berbasis kearifan lokal di Pesantren Kulon Banon yaitu: *tawassuth* (moderat), *iftitah* (inklusif), *tasamuh* (toleran), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) yang bersumber dari proses pendidikan pesantren. Sedangkan yang bersumber dari

ungkapan simbolis-filosofis Al Mutamakkin terdapat nilai *As Salam* (kedamaian) dan *masuliyah* (rasa tanggung jawab). Adapun proses pewarisan nilai multikultural yang berbasis dari kearifan melalui mekanisme sibernetis mencakup isi, proses, cara, dan agen sebagai suatu sistem sosial yang terintegrasi. Isi mencakup nilai-nilai multikultural yang dipegang kuat oleh pesantren Kulon Banon dalam proses pendidikan pesantren maupun ungkapan simbolis-filosofis Syekh Ahmad Al Mutamakkin. Nilai diwariskan dalam proses yang terus-menerus dalam lingkungan masyarakat pesantren melalui agen-agen pondok pesantren, Masyarakat dan Kyai. Institusionalisasi terjadi pada keluarga Kyai, pondok pesantren, dan santri dalam suatu sistem sosial masyarakat pesantren. Kyai berperan sebagai pengontrol terhadap perilaku masyarakat hasil dari proses internalisasi yang dilakukan oleh anggota pesantren. Mekanisme kontrol ini merupakan bagian dari pengawasan yang dilakukan dalam proses sosial yang terintegrasi dengan proses interaksi seluruh agen sosialisasi.

#### Daftar Rujukan

- Abdullah, Irwan, dkk. (ed.). 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Wasilah, A. Chaedar dkk.. 2009. *Etnopedagogi landasan praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat
- Aly, Abdullah. 2008. Disertasi. *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Surakarta*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Banks, James A dan Cherry A Mc.Gee Banks.2005.*Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Revised Edition). United States: John Wiley & Sons
- Bizawie, Zainul Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat; Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi [1645 – 1740]*. Yogyakarta: SAMHA.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Borgatta, Edgar F. & Marie L. Borgatta. 1992. *Encyclopedia of Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company
- Cikusin, Yaqub. 2016. *Perkembangan Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Nuansa Media
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Creswell, John W.. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2016. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA Press

- Ma'arif, Syamsul. 2014. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B, Huberman, A.M. dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Nunu, Ahmad An-Nahidil. 2006. Pesantren dan Dinamika Pesan Damai dalam *Edukasi* Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4 No. 3, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism (Keberagaman Budaya dan Teori politik)*. Yogyakarta: Kanisius
- Parson, Talcot. 1995. *Sistem Sosial: Kerangka Konseptual untuk Menganalisis Struktur Masyarakat*. Jabar: Ikatan Sosiologi Indonesia.
- Ritcher, George. 1992. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, (Disadur oleh Alimandan). Jakarta: CV. Rajawali
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston)
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi (Edisi kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tilaar, H. A. R., 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo
- Wawancara dengan K.H. Muad Thohir (Pengasuh Pesantren Kulon Banon)
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- YS. Lincoln and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, California: Sage Publications.